

UPAYA MENINGKATKAN MUTU PAI DENGAN PENDEKATAN CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING MELALUI ISLAMIC LEARNING COMMUNITY

Oleh :

Hilyah Ashoumi^{1)*}, Tholib Hariono²⁾

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Email: hira@unwaha.ac.id

² Fakultas Teknologi Informasi, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Email: hariono@unwaha.ac.id

Abstrak

Belajar agama pada media social seperti youtube atau instagram menjadi alternative pilihan mahasiswa zaman sekarang saat metode PAI di kelas tidak memuaskan dan menjemukan, padahal konten-konten agama yang ada di media social tidak bisa disaring sehingga materi radikalisme agama sangat mudah diakses, perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang bisa diterapkan diluar kelas sehingga materi atau teori kebaikan yang dosen sampaikan di dalam kelas menyentuh ranah keseharian mahasiswa sehingga pemahaman mahasiswa tentang ajaran Islam moderat tidak hanya sampai pada batas ranah kognitif saja tapi menyentuh pada ranah afeksi dan psikomotor. *Islamic Learning Community* bisa dipakai sebagai solusi dalam pengembangan model pembelajaran. Sehingga tujuan penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan bagi dosen PAI di PTU khususnya yang sedang memiliki kendala dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi. Analisa data hasil pengumpulan data penelitian dilakukan secara induktif dengan menggunakan data deskriptif melalui penalaran logika sistematis terhadap data (keabsahan data) dan analisis data setelah data terkumpul dengan menggunakan tehnik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan Implementasi *Islamic Learning Community* berbasis CTL berjalan dengan baik, upaya dosen dan tutor dalam meningkatkan kualitas kegiatan *Islamic Learning Community* berbasis CTL yaitu; penerapan variasi metode pembelajaran, memperhatikan tingkat kemampuan siswa dan memanfaatkan sumber belajar. Disisi lain secara umum dalam meningkatkan kwalitas pendidikan tidak terlepas dari input, proses dan output yang ada.

Kata Kunci: *Learning Community, Kontekstual Learning and Teaching, PAI.*

1. PENDAHULUAN

Hasil karya yang bernuansa ritualistik seperti candi-candi, pure dan masjid-masjid agung merupakan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang membuktikan bahwa nenek moyang kita merupakan masyarakat yg beragama dan berbudaya serta memiliki peradaban tinggi, selain itu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, cinta damai, toleran, bergotong, dan religious. Nilai-nilai budaya yang baik ini perlu diwariskan melalui pembelajaran salah satunya melalui pendidikan agama Islam.

Selain landasan historis cultural diatas mata kuliah pendidikan agama Islam memilki sumbangsih yang penting bagi generasi bangsa ini di kemudian hari terutama jika dilihat dari tujuan pendidikan di Indonesia yaitu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dengan rincian, 1) Mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya diperlukan suatu proses secara terencana, terus menerus dan berkesinambungan, yang disebut dengan pendidikan. 2) Kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat perlu adanya pewarisan pengetahuan, nilai religi, dan sosial budaya serta 3) dalam pergaulan global perlu mempertahankan jati diri sebagai bangsa yg beragama, berdaulat dan bermartabat. Dari tujuan

pendidikan di Indonesia jelas menyatakan bahwa salah satu cara untuk menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya bisa dicapai melalui pewarisan nilai religious yang sesuai dengan social budaya Indonesia. Mempertahankan jati diri sebagai bangsa yang beragama, berdaulat dan bermartabat di tengah pergaulan global dan teknologi yang makin canggih merupakan tantangan dan peluang bagi dosen-dosen PAI terutama di perguruan tinggi umum.

Menjadi tantangan karena selama ini masih banyak kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di perguruan tinggi, bahwa dalam proses pembelajaran PAI lebih masih saja bersifat verbalistik dan formalis atau merupakan tempelan saja. Metodologi pendidikan agama di kelas tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal mahasiswa yang dihadapi sudah melek teknologi. Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks social budaya, sehingga mahasiswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Generasi mahasiswa yang dihadapi oleh dosen-dosen PAI di seluruh perguruan tinggi baik PTU maupun PTKI kini merupakan generasi Z atau biasa disebut Gen Z atau generasi milenial yang

lahir setelah tahun 1995 atau berusia di bawah 22 tahun, maksimal rata-rata usia mereka masih duduk di bangku perkuliahan. Sehingga saat pelajaran PAI disampaikan dengan tidak menarik lagi di kelas. Maka belajar pada media social atau you tube menjadi alternative paling mudah untuk diakses bagi mereka. Sedangkan konten-konten agama yang ada di media social tidak bisa disaring sehingga materi radikalisme agama sangat mudah diakses.

Pada tanggal 1 September 2017 hingga 1 Oktober 2017 Pusat Pengkajian Islam Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melakukan survey terhadap penyebaran intoleransi dan radikalisme. Yang salah satu hasilnya menjelaskan sebanyak 54,87 persen generasi Z mencari pengetahuan agama melalui internet seperti blog, website dan media social. You tube menjadi kanal populer bagi siswa maupun mahasiswa dalam mengakses pembelajaran mengenai agama selain guru maupun dosen. Survey ini menunjukkan bahaya polarisasi informasi keagamaan karena adanya algoritma yang sifatnya membatasi diservikasi informasi. (Republika; 09/11/2017). Zakaria dalam Klik Warta menyatakan bahwa:

Survei dari Alvara Research Center menemukan bahwa ada sebagian milenial atau generasi kelahiran akhir tahun 80an dan awal 90an, menyatakan setuju pada konsep khilafah sebagai bentuk negara. Survei tersebut dilakukan terhadap 4.200 milenial yang terdiri dari 1.800 mahasiswa dan 2.400 pelajar SMA di Indonesia. Dalam survei tersebut, milenial memang memilih Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara. Namun ada 17,8 persen Mahasiswa dan 18,4 persen pelajar menyatakan setuju terhadap khilafah sebagai bentuk negara ideal sebuah negara. (Klik Warta; 07/06/2020).

Ancaman intoleransi pada perguruan tinggi dapat dipahami melalui merebaknya ideologi transnasional radikal, mengejalanya mentalitas dogmatic dan eksklusif serta berkembangnya perilaku polemis mahasiswa padahal idealnya kultur kampus seharusnya membawa pemahaman Islam yang moderat, toleran serta perilaku yang seimbang. Islam moderat impian masa depan Indonesia adalah ajaran Islam yang bercirikan Wasathiyah (Moderatisme) baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Wasathiyah berarti sikap yang menjaga keseimbangan diantara dua sisi yang sama tercelanya yakni ekstrem kiri yang cenderung terlalu longgar dan liberal dan Ekstrem Kanan yang cenderung terlalu ketat dan konservatif.

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar model dan suasana pengajaran di kelas yang digunakan para dosen selama ini hanya menggali ajaran agama Islam sebatas pada doktrin tekstual semata. Seharusnya penggalian ajaran agama Islam dilakukan secara kontekstual dan interdisipliner. Sehingga perlu adanya

pengembangan model pembelajaran yang bisa diterapkan diluar kelas sehingga materi atau teori kebaikan yang dosen sampaikan di dalam kelas menyentuh ranah keseharian mahasiswa sehingga pemahaman mahasiswa tentang ajaran Islam Moderat tidak hanya sampai pada batas ranah kognitif saja tapi menyentuh pada ranah afeksi dan psikomotor. Maka Islamic Learning Community bisa dipakai sebagai solusi dalam pengembangan model pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen pembelajaran. Menurut Sa'ud "Komponen-komponen pembelajaran CTL melandasi pelaksanaan proses pembelajaran yang memiliki tujuh komponen yaitu: 1) Konstruktivisme, 2) Inkuiri, 3) Bertanya, 4) Masyarakat belajar, 5) permodelan, 6) Refleksi, dan 7) penilaian sebenarnya. (Sa'ud, Udin Syaefuddin, 2008).

Kegiatan pembelajaran dapat menjadi efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian pembelajaran PAI dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran juga telah dicapai dengan baik. Pembelajaran secara bermakna dimaksudkan agar efektivitas pembelajaran tercapai, karena dengan pembelajaran yang bermakna sangat dimungkinkan terjadinya transfer belajar melalui pemahaman.

Pembelajaran bermakna melalui CTL akan lebih terarah jika memiliki prosedur atau kerangka konseptual pembelajaran yang jelas. Kerangka konseptual pembelajaran melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, yang dikenal dengan Model, agar proses pembelajaran menjadi terarah, maka model pembelajaran learning community merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, sehingga aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan yang tertata secara sistematis. (Muchsin, 2016)

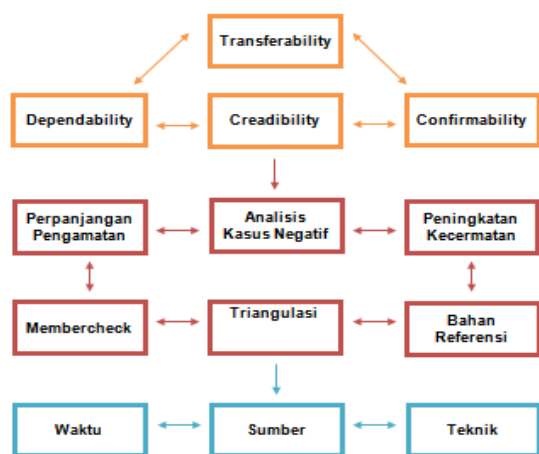
Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru / dosen mengaitkan isi materi pelajaran agama Islam dengan keadaan dunia nyata. Selain itu juga memotivasi mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan -pengetahuan yang diperoleh dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan sebagai tenaga kerja. Dengan menggunakan model pembelajaran Islamic Learning Community berbasis CTL diharapkan peneliti agar Ajaran Islam moderat tidak hanya tersampaikan sebagai teori kebaikan semata tapi juga bisa diaplikasikan dan menyentuh pada ranah kehidupan nyata siswa / mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menganggap betapa pentingnya penerapan model

pembelajaran dengan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI. Maka penulis mengangkat judul dalam penelitian Model Islamic Learning Community Berbasis CTL untuk Meningkatkan Mutu Matakuliah PAI di PTU.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006). Sumber data primer dari dosen PAI serta tutor kegiatan *Islamic Learning Community*. Teknik pengumpulan data menggunakan Interview (wawancara), dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data sesuai dengan teori Miles dan Huberman yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut :



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Peneliti menganalisa temuan yang ada kemudian dikorelasikan dengan teori yang ada lalu berusaha membangun teori baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari penelitian.

Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian diatas. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya.

1. Implementasi model *Islamic Learning Community* berbasis CTL pada matakuliah PAI

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal dikelas masih berfokus pada pendidik (*teacher center*) sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu perlu diperlukan sebuah model pembelajaran yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah model

yang mendorong peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya menghafal namun lebih dari itu. Agar pembelajaran bisa berhasil, seorang pendidik mempunyai peran yang sangat penting dan harus memiliki berbagai macam kemampuan diantaranya memilih pendekatan belajar mengajar yang tepat. Dalam hal ini proses pembelajaran PAI di FTI Unwaha Menerapkan Pendekatan CTL.

Model *Islamic Learning Community* berbasis CTL diterapkan diluar jam mata kuliah dalam pembelajaran PAI di FTI UNWAHA, mahasiswa dituntut untuk selalu aktif dan teribat langsung dalam setiap pembelajaran mulai dari diskusi bersama sampai pada memikirkan solusi dari masalah.

Selain itu, Model *Islamic Learning Community* berbasis CTL juga dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi mahasiswa karena mereka memiliki keterikatan secara emosional, dengan materi yang mereka pelajari. Model pembelajaran ini juga banyak memberikan pembelajaran untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan sebuah masalah yang bisa jadi suatu saat mereka temui dan alami.

Adapun pelaksanaan penerapan Model *Islamic Learning Community* berbasis CTL, dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui lembar observasi terhadap pembelajaran di dalam kelas, dalam lembar observasi tersebut, yang diamati peneliti adalah bagaimana komponen dan aspek pembelajaran kontekstual diterapkan dalam kelas.

Penerapan CTL pada kegiatan *Islamic Learning Community* sudah diterapkan dengan baik, dapat dikatakan demikian karena komponen yang ada dalam pembelajaran CTL telah diterapkan dalam kegiatan tersebut, antara lain:

- Bagian kesatu dan kedua Aspek konstruktifisme dan inkuiri yaitu muncul pada cara dan kiat mendeskripsikan yang diterima dan yang ditempuh mahasiswa. Mahasiswa mendeskripsikan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan kehidupan beragama sehari-hari.
- Bagian ketiga, Aspek bertanya yaitu muncul ketika mahasiswa bekerja kelompok, berdiskusi, bertanya, mengajukan usul dan mengkritik dalam berdiskusi. Pertanyaan banyak didominasi oleh mereka. Dalam kegiatan bertanya ini tujuan yang ingin diharapkan oleh dosen adalah: mendorong mahasiswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan mereka untuk memperoleh informasi dan digunakan untuk menilai kemampuan berfikir kritis serta melatih mereka berfikir kritis. Dalam mengelola kelas, tutor dan dosen telah menggunakan "bertanya" sebagai alat. Pertanyaan tersebut timbul antar satu sama lain baik antar

- mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan tutor atau dosen, antara tutor dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan ahli yang didatangkan ke dalam kegiatan tersebut.
- c. Bagian keempat, aspek Masyarakat belajar (*learning community*) secara substansi muncul pada kerjasama secara kelompok yang terdiri dari empat mahasiswa dalam satu kelompok dan seluruhnya terdiri dari lima kelompok yang didampingi tutor pada masing-masing kelompok. Dalam kegiatan ini mahasiswa saling bertukar pikiran untuk membahas materi Iman Kepada Hari Akhir. Tempat duduk sering berubah-ubah sesuai dengan situasi pembelajaran yang memungkinkan mereka bisa menatap kesemua arah.
 - d. Bagian kelima, Aspek pemodelan. Dalam Pembelajaran PAI, dosen dan tutor memberi contoh dan teladan tentang cara beriman kepada hari akhir dengan memperhatikan kejadian-kejadian yang ada disekitar mereka. Selain memodelkan diri, dosen menghadirkan orang (dosen atau ahli), benda (radio, Tv), tulisan, poster, majalah atau yang lain kedalam kegiatan sebagai model. Contoh itu perlu, bukan untuk ditiru akan tetapi sebagai acuan pencapaian kompetensi mahasiswa.
 - e. Bagian keenam, Aspek refleksi. Dosen dan tutor mengadakan refleksi pada akhir program kegiatan. Pada akhir pelajaran tutor menyisakan waktu sejenak agar mahasiswa melakukan refleksi. Perintah tutor yang menggambarkan kegiatan ini adalah salah satunya menanyakan bagaimana pendapat kalian mengenai kegiatan hari ini, hal-hal apa saja yang penting yang kalian dapatkan dsb.
Aspek ini muncul pada saat kelompok membuat laporan sesuai dengan tugas masing-masing kelompok sekaligus membuat kesimpulan secara garis besar
 - f. Bagian ketujuh, Aspek penilaian, setelah kegiatan refleksi, penilaian yang dilakukan meliputi; (1) Menilai dengan berbagai cara dan sumber (2) mengukur pengetahuan keterampilan mahasiswa (3) mempersatukan penerapan pengetahuan atau pengalaman (4) tugas-tugas yang kontekstual dan relevan (5) proses dan produk keduanya dapat diukur.

Mahasiswa secara aktif terlihat dalam proses pembelajaran, dosen dan tutor mengembangkan pemikiran bahwa anak belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya, bertanya dalam kelompok-kelompok. Model sebagai contoh pembelajaran. Refleksi diakhir pertemuan agar mahasiswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu dan melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai sumber dan dengan berbagai cara).

Dari apa yang peneliti kemukakan diatas, dapat penulis diskripsikan bahwa penerapan

Islamic Learning Community berbasis CTL dalam pembelajaran PAI, perlu dikembangkan supaya dapat diterapkan secara efektif dalam proses belajar mengajar. Dosen dan tutor sebagai pelaksana dapat menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran agar dapat memberikan bentuk pengalaman belajar. Dengan demikian siswa diharapkan dapat memiliki kecakapan untuk memecahkan masalah hidup sesuai dengan kegiatan belajar yang mengarahkan mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam konteks rumah, masyarakat dan dimanapun ia tinggal.

2. Usaha-usaha Yang dilakukan Dosen PAI dalam Meningkatkan Kualitas proses Pembelajaran PAI melalui *Islamic Learning Community* berbasis CTL

Islamic Learning Community berbasis CTL merupakan salah satu bentuk motivasi dan inovasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang telah diterapkan pula dalam kegiatan pembelajaran PAI.

Melalui proses belajar mengajar atau pembelajaran diharapkan terjadinya perubahan dalam diri siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang akan berpengaruh pada tingkah laku mahasiswa. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik berdasarkan pendidikan agama.

Adapun usaha dosen PAI dalam *Islamic Learning Community* berbasis CTL adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan variasi metode; Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil apabila hanya menerapkan satu metode. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Metode ceramah misalnya, hanya tepat untuk digunakan ketika guru hendak mengajarkan fakta-fakta baru yang perlu diketahui oleh anak didik, sedangkan metode tanya jawab dan diskusi lebih tepat digunakan ketika anak didik sudah mengetahui sejumlah fakta yang diajarkan. Jika anak didik memerlukan informasi melalui pembuktian, maka pembelajaran akan lebih tepat dilakukan melalui model penelaahan. Karena itu, pada prinsipnya metode pembelajaran agama dapat dilakukan secara elektik, yakni menggabungkan sejumlah metode secara proporsional, yang kesemuanya itu adalah mengarah pada pendekatan kontekstual.
- b. Memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan mahasiswa FTI di UNWAHA, khususnya dalam pembelajaran PAI siswa dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam hal ini usaha yang dilakukan adalah mahasiswa alumni MA dan SMA, serta mahasiswa yang memiliki background pondok pesantren dan yang tidak dikelompokkan supaya proses pembelajaran lebih mudah.

- c. Adanya tutor sebagai pembantu dosen dalam mendampingi proses pembelajaran. Mereka adalah kakak semester diatas mahasiswa yang mengikuti pembelajaran ini, yang dipilih melalui seleksi, hasil seleksi dari nilai KHS dan nilai sikap.
- d. Pemanfaatan sumber belajar; Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku sumber, labolatorium, masjid dan sumber belajar lain yang dapat digali. Pemanfaatan sumber belajar yang telah tersedia perlu difungsikan secara optimal. Karenanya, pembelajaran agama pada peserta didik perlu dilakukan secara simultan bersamaan dengan program lain seperti pemanfaatan perpustakaan, labolatorium, dan sarana ibadah. Demikian pula sumber belajar dapat digali dari lingkungan sekitar seperti orang, tanah, air, hewan, dan tumbuhan.

3. Kendala-kendala dan upaya-upaya mengatasi kendala penerapan dalam *Islamic Learning Community* berbasis CTL.

Dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran, disitu pasti terdapat kendala-kendala ataupun penghambat. Dari hasil wawancara dengan dosen PAI peneliti dapat mengetahui kendala yang ada dalam pelaksanaan *Islamic Learning Community* berbasis CTL adalah Perbedaan karakteristik pengetahuan siswa. Dalam kelas yang mayoritas mahasiswa berkemampuan lebih penerapan kegiatan ini sangat baik diterapkan, akan tetapi dalam kelas yang mayoritas mahasiswanya di bawah rata-rata kegiatan ini mengalami banyak kendala.

Adapun kendala dalam penerapan pendekatan pelaksanaan *Islamic Learning Community* berbasis CTL sebagai berikut:

- a. Dari segi fasilitas sarana dan prasarana kurang memadai, di UNWAHA masih minimnya sarana dan prasarana khususnya dalam proses pembelajaran PAI misalnya layar LCD maupun LCD yang masih harus bergantian dengan fakultas lainnya.
- b. Dari segi mahasiswa, beragamnya kemampuan mahasiswa khususnya disini input dari SMA, SMK dan Aliyah, Sehingga kemampuan mahasiswa beragam.
- c. Dari segi waktu, masih kurang memaksimalkan waktu yang telah dijadwalkan, istilah lainnya adalah kurang ontime.
- d. Dari segi tutor, ada sebagian tutor yang belum beradaptasi dengan baik sehingga performa dalam beberapa kesempatan kurang maksimal.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kendala-kendala diatas dikarenakan tidak adanya buku pegangan atau buku panduan yang menjelaskan tentang tata aturan *Islamic Learning Community* berbasis CTL yang bisa dijadikan pedoman dan pegangan bagi mahasiswa dan tutor. Terutama bagi tutor yang pada setiap semester akan

selalu ada perekrutan tutor baru, berdasarkan observasi beberapa tutor masih perlu beradaptasi dalam memahami materi atau metode karena persiapan yang kurang matang.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi fasilitas sarana dan prasarana kurang memadai, pihak sarpras UNWAHA berupaya membantu mengatasi kendala tersebut diatas dengan melengkapi sarana dan prasarana yang ada seperti perpustakaan, TV, VCD, guna menunjang kegiatan *Islamic Learning Community* di FTI.
- b. Dari segi mahasiswa, Adanya pengelompokkan mahasiswa yang berasal dari SMA, SMK dan Aliyah sehingga kemampuan mahasiswa tidak begitu jauh perbedaanya.
- c. Dari segi waktu, tutor telah berusaha membuat grup WA untuk koordinasi, salah satunya adalah untuk mengingatkan waktu pelaksanaan *Islamic Learning Community*.
- d. Dari segi tutor, Upaya yang dilakukan dosen pada sisi tutor adalah tutor diseleksi dari mahasiswa-mahasiswa semester 3 yang memiliki nilai baik pada mata kuliah agama Islam dan memiliki nilai sikap yang baik pula.

4. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Model *Islamic Learning Community* berbasis CTL yang telah diterapkan dalam pembelajaran PAI di FTI UNWAHA diluar jam mata kuliah, dituntut untuk selalu aktif dan terlibat langsung dalam setiap pembelajaran mulai dari diskusi bersama sampai pada memikirkan solusi dari masalah adalah bagian dari kegiatan pembelajaran ini.

Dosen dan tutor sebagai pelaksana dapat menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran agar dapat memberikan bentuk pengalaman belajar. Dengan demikian siswa diharapkan dapat memiliki kecakapan untuk memecahkan masalah hidup sesuai dengan kegiatan belajar yang mengarahkan mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam konteks rumah, masyarakat dan dimanapun ia tinggal.

Dari banyaknya usaha yang telah dilakukan oleh dosen dan tutor untuk pelaksanaan *Islamic Learning Community* berbasis CTL banyak kendala yang dialami, berdasarkan pengamatan peneliti, kendala-kendala tersebut antara lain ; pada aspek sarana dan prasarana, kemampuan mahasiswa yang heterogen dilihat dari latar belakang sekolah mereka, dari segi waktu kurang ontime, dari segi tutor yang belum bisa beradaptasi dengan baik sehingga performa dalam beberapa kesempatan kurang maksimal.

Upaya yang telah dilakukan juga sudah maksimal, antara lain ; pengelompokan mahasiswa yang heterogen dan adanya seleksi tutor pada

mahasiswa semester 3 yang memiliki nilai baik dan sikap baik.

2. Saran

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kendala-kendala diatas dikarenakan tidak adanya buku pegangan atau buku panduan yang menjelaskan tentang tata aturan Islamic Learning Community berbasis CTL yang bisa dijadikan pedoman dan pegangan bagi mahasiswa dan tutor. Terutama bagi tutor yang pada setiap semester akan selalu ada perekrutan tutor baru, berdasarkan observasi beberapa tutor masih perlu beradaptasi dalam memahami materi atau metode karena persiapan yang kurang matang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti tujukan kepada pihak yang telah mendukung penelitian ini sehingga bisa berjalan dengan lancar hingga selesai. Kepada Rektor Universitas KH. A Wahab Hasbullah, Validator, dan semua pihak yang tidak bisa kami menyebutkan satu persatu. Khususnya Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kesempatan dan memberikan dukungan secara materil didalam penelitian ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

Aminudin. Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif, Malang : Lembaga Penelitian UNISMA.

Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.

Djam'an Satori dan Aan Komari, 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.

Hadi, Nur. Dkk. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.

Hamdani, A. Saepul. "Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI". Surabaya: NIZAMIA, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Hidayat, Tatang & Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI, No. 2, Desember 2019.

Komalasari, Kokom, Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasinya, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.

Marno. 2011. "Penciptaan Islamic Learning Community Pada Masyarakat Urban". Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam Jurnal El-Hikmah, Vol VIII, No 2 page. 01.

Margono, S. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.

Muchsin. 2016. "Model Pengembangan Learning Community Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Terhadap Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa". Pogram Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, , Vol. 9, No. 1 Februari.

Prihantoro, A. 2015. Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Fiqh di MTs Ma'arif Argopeni Ayah Kebumen. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Riyanto, Yatim. 2002. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Penerbit SIC.

Sa'ud, Udin Syaefuddin, 2008. Inovasi Pendidikan. Bandung : Alfabeta.

Sihono, T. 2004. "Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai Model Pembelajaran Ekonomi Dalam KBK". Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 1(1), 63–83.

Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Elfabeta.

Suhardin. 2018. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning dan Integrated Instructional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Zakat". Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 16(2), 124–137.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Widiatmaja, Rochiati. 2007. Metode Penelitian Tindakan Kelas, Bandung : PT. Rosdakarya.

Yunus, Hadi Sabari. 2010. Metode Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, Wina. 2006. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana.